



BEBERAPA MASALAH TERJEMAHAN KLAUSA AJEKTIF
BAHASA INGGRIS DALAM NOVEL *THE OLD MAN AND THE SEA*
KE DALAM BAHASA INDONESIA
DALAM *LELAKI TUA DAN LAUT*



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	7 5 97
Asal dari	Fak. SASTBA
Banyaknya	2 KOP.
Harga	HABIAH.
No. Inventaris	97 1205 084
No. Kias	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Inggris
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

MUFADDAL

No Pokok : 91 07 120

UJUNG PANDANG

1996

BEBERAPA MASALAH TERJEMAHAN KLAUSA AJEKTIF
BAHASA INGGRIS DALAM NOVEL *THE OLD MAN AND THE SEA*
KE DALAM BAHASA INDONESIA
DALAM *LELAKI TUA DAN LAUT*



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Inggris
Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH

MUFADDAL

NO. POKOK: 91 07 120

UJUNG PANDANG

1996

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Nomor : 1861/J04.10.1/PP.27/1996

Tanggal : 29 Juli 1996

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui
skripsi ini.

Ujung Pandang, 29 Oktober 1996

Pembimbing Utama,

Pembantu Pembimbing,

Drs. M. Syafril Badaruddin

Dra. Nasmilah

Disetujui untuk diteruskan
Kepada panitia Ujian Skripsai

Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris

Drs. Agustinus Ruruk L. MA.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra



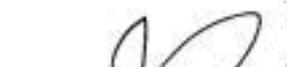
Pada hari ini, Kamis 9 November 1996 Panitia Ujian skripsi menerima dengan sah skripsi yang berjudul:

BEBERAPA MASALAH TERJEMAHAN KLAUSA AJEKTIF
BAHASA INGGRIS DALAM NOVEL *THE OLD MAN AND THE SEA*
KE DALAM BAHASA INDONESIA
DALAM *LELAKI TUA DAN LAUT*

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 November 1996

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|------------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. Agustinus Ruruk, M.A | Ketua | () |
| 2. Drs. R.S.M. Assagaf, Med | Sekretaris | () |
| 3. Drs. Aminuddin Ram, Med | Penguji I | () |
| 4. Drs. Fathu Rahman | Penguji II | () |
| 5. Drs. Syafri Badaruddin | Konsultan I | () |
| 6. Dra. Nasmila | Konsultan II | () |

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih pantas kita ucapkan selain mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas izin dan inayah-Nya segala hambatan dan masalah yang penulis hadapi dalam penyusunan karya ini dapat teratasi.

Dalam pembuatan karya ini, penulis juga banyak memperoleh bantuan dan dorongan dari berbagai pihak mulai dari awal penulisan hingga pada tahap penyelesaian. Untuk sumbangsih dan jasa mereka, maka sepatutnyalah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang dalam kepada :

- Prof. Dr. Nadjamuddin, Msc selaku Dekan Dakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memotivasi dan memacu semangat penulis untuk merampungkan pendidikan di Fakultas Sastra.
- Drs. M. Syafri Badaruddin dan Dra. Nasmila selaku pembimbing utama dan pembantu pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan petunjuk-petunjuk demi penyempurnaan skripsi ini.
- Para dosen yang mengabdikan di Fakultas Sastra yang telah mendidik dan mengarahkan penulis selama menjalani perkuliahan.
- Para staf pegawai Universitas Hasanuddin khususnya yang mengabdikan di Fakultas Sastra yang juga turut memberikan andil besar sejak penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Sastra hingga

diperkenankan untuk mengajukan skripsi ini di hadapan tim penguji.

- Ibunda Zaenab, Ayahanda Yusuf Ali, Kakanda Tahir Ali, Saifuddin, Zumana dan Burhanuddin tercinta yang dengan penuh perhatian mencurahkan segala kasih sayang dan dukungannya, baik dukungan materi maupun moril demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.

- Segenap kerabat, keluarga dekat dan sahabat-sahabat tercinta yang telah pula memberikan dorongan dan saran yang berharga dalam merampungkan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tentunya kita tidak luput dari segala kekurangan dan kelemahan, karena itu apa yang telah dihasilkan sebagai karya ilmiah ini juga tidak luput dari segala kekurangan dan kelemahan. Maka dari itu, tanggapan, komentar dan saran-saran yang membangun sangat diharapkan dari siapa saja demi penyempurnaan skripsi ini.

Ujung Pandang, 29 Oktober 1996



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRACT	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Memilih Judul	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penulisan	5
1.5 Metodologi	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II KERANGKA TEORI	8
2.1 Penerjemahan	8
2.2 Jenis-Jenis Penerjemahan	14
2.3 Proses Penerjemahan	17
2.4 Defenisi Klausa Ajektif	20
2.5 Jenis-Jenis Klausa Ajektif	21
2.5.1 That - Clause	21
2.5.2 WH - Clause	22
BAB III DATA DAN ANALISIS	25

BAB IV	PENUTUP	59
	4.1 Kesimpulan	58
	4.2 Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62



ABSTRACT

This thesis is entitled *Beberapa Masalah Terjemahan Klausa Ajektif Bahasa Inggris dalam novel The Old Man and The Sea ke dalam Bahasa Indonesia dalam Lelaki Tua dan Laut*. Based on the title, we know that the problem analyzed is about the translation of English adjective clause into Bahasa Indonesia. The purpose of this writing is to give a description about the translator's techniques in translating English adjective clause, or how the translator translate English adjective clause into Bahasa Indonesia.

As references to determine the translator's techniques, the writer takes sentences which contain adjective clause from English novel *The Old Man and The Sea* by Ernest Hemingway and its translation in Bahasa Indonesia *Lelaki Tua dan Laut* by Sapardi Djoko Darmono. Each adjective clause which was found in the source language is presented in the analysis and then compared with its translation in Bahasa Indonesia as a target language.

The result of the analysis shows that in translating English adjective clause into Bahasa Indonesia, the translator is not always bound with the surface structure or the form of the source language texts which are translated. In other words, the translator tends to make changes in some ways such as the level of lexis and grammar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan umat manusia tidak akan pernah lepas dari penggunaan bahasa. Keberadaan bahasa akan tetap diperlukan seiring dengan perkembangan budaya dari pemakai bahasa. Bahasa pada dasarnya merupakan perambangan lisan dan tertulis dari suatu kebudayaan. Ditinjau dari segi itu maka tidak ada bahasa yang tidak sempurna untuk mengungkapkan kebudayaannya.

Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu dan teknologi serta semakin cepatnya penyebaran arus informasi maka besar peluang terjadinya kontak antar budaya yang dapat menyebabkan akulturasi budaya. Cepat atau lambat, akulturasi budaya akan terjadi tanpa disadari. Bahasa Indonesia pun telah menyerap beberapa istilah bahasa asing yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan tersebut amat membantu dalam proses pengembangan penggunaan bahasa Indonesia. Keterangan ini cukup memperkuat alasan mengapa setiap bahasa harus diselidiki, dikaji dan ditafsirkan baik berdasarkan faktor-faktor yang terdapat didalam bahasa itu sendiri maupun faktor yang terdapat di luar.

Dalam hubungan ini, penulis berpatokan pada masalah penerjemahan, dengan bahasa Indonesia sebagai sasaran. Jadi hanya yang bertalian dengan soal pengalihan bahasa

asing ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa asing yang dimaksud disini adalah bahasa Inggris, sumber ilmu pengetahuan modern yang jauh berbeda dalam struktur dan lingkungan budayanya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa Inggris sebagai sumber ilmu pengetahuan modern memiliki struktur dan lingkup budaya yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, oleh karenanya jelas akan membawa pengaruh terhadap usaha kita untuk mengalihkan dan menyerap segala informasi dan pengetahuan darinya.

Untuk menciptakan terjadinya komunikasi antar dua budaya yang berbeda tidaklah mudah. Hal ini bergantung pada besarnya perbedaan antara kebudayaan yang bersangkutan. Namun kita juga tidak dapat mengatakan bahwa komunikasi itu mustahil.

Meskipun penganut paham Solipsisme (Soesilo, 1990 : 180) mengatakan bahwa komunikasi antar individu tidak mungkin terjadi, namun kenyataannya, dalam kehidupan manusia terus berlangsung jalinan komunikasi baik dalam kelompok bahasanya sendiri maupun antar kelompok. Bahkan pakar filologi yang mengatakan bahwa penerjemahan adalah sesuatu yang mustahil, justru merekalah yang mendambakan agar karya tulis mereka diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Apabila kita ingin menggali informasi dari karya-karya yang ditulis dalam bahasa asing, kita sering dihadapkan pada dua alternatif, mempelajari bahasa asing

itu terlebih dahulu atau mencari terjemahannya. Dari dua pilihan itu tampak bahwa terjemahan adalah jalan pemecahan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dan ilmu pengetahuan. Jadi terjemahan dapat membuka pintu informasi yang semula tertutup rapat. Lebih dari itu, terjemahan telah membantu meniadakan dinding pemisah antara bangsa dan merupakan sarana kerja sama, pengertian serta perdamaian dunia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil topik yang berhubungan dengan hal penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penulis sadar bahwa kegiatan kebahasaan seperti penerjemahan akan sangat membantu dalam proses belajar bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang kita ketahui memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia. Topik yang penulis akan bahas berjudul 'Beberapa Masalah Terjemahan Klausa Ajektif Bahasa Inggris Dalam Novel *The Old Man And The Sea* Ke dalam Bahasa Indonesia Dalam *Lelaki Tua Dan Laut*'.

1.2 Alasan Memilih Judul

Buku-buku serta karya tulis modern yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan kita akan informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam hal inilah peranan penerjemahan sangat kita butuhkan sehingga timbul suatu fenomena yang menarik, karena di satu sisi kita terdesak oleh keingi-

nan untuk menguasai segala informasi dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari karya ilmiah tersebut, sementara di sisi lain kita memiliki keterbatasan dalam hal penguasaan bahasa Inggris. Dari fenomena ini timbullah keinginan untuk mencari jalan pemecahan yang terbaik tanpa harus menghabiskan waktu untuk belajar dan menguasai bahasa tersebut terlebih dahulu. Nampaknya karya terjemahan merupakan jalan yang terbaik untuk kita pilih karena hal ini merupakan jalan yang paling mudah dan tercepat dalam menyerap informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Atas dasar pertimbangan itulah maka penulis mengangkat masalah penerjemahan dalam penulisan skripsi ini.

Pertimbangan lain yang menyebabkan penulis memilih masalah penerjemahan sebagai bahan skripsi karena dengan menganalisa karya terjemahan berarti kita sekaligus berhadapan dengan dua bahasa yang berbeda, yang mana hal ini akan menimbulkan daya tarik tersendiri untuk diteliti oleh penulis. Dengan mempelajari terjemahan berarti kita juga mempelajari cabang-cabang ilmu yang lain karena dalam penerjemahan tercakup sejumlah disiplin ilmu yang lain.

1.3 Batasan Masalah

Dalam membahas masalah penerjemahan tanpa ada batasan yang jelas maka ada kemungkinan akan menghasilkan suatu analisa yang dangkal dan mengambang. Inti

permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah proses penerjemahan klausa ajektif bahasa Inggris dalam novel *The Old Man and The Sea* ke dalam bahasa Indonesia Dalam novel dalam *Lelaki tua dan Laut*. Inti masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah :

1. Cara atau teknik apakah yang dipakai oleh penerjemah dalam menerjemahkan klausa ajektif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia?
2. Apakah penerjemah melakukan perubahan struktur sintaksis dalam menerjemahkan klausa ajektif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan Penulisan

Untuk memberikan arah yang jelas bagi materi yang menjadi topik pembahasan maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk memperlihatkan kepada pembaca tentang cara-cara atau teknik yang dipakai oleh penerjemah dalam menerjemahkan klausa ajektif dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
2. Untuk memperlihatkan kepada pembaca apakah penerjemah melakukan perubahan struktur sintaksis dalam menerjemahkan klausa ajektif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sehingga kita bisa melihat hal-hal yang menyangkut segi persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut khususnya dalam penerjemahan klausa ajektif.

1.5. Metodologi

Dalam proses penyusunan karya ini, penulis menggunakan metode-metode yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Adapun metode yang akan digunakan tersusun sebagai berikut :

1.5.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang pokok permasalahan yang akan dibahas. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara membaca sejumlah buku, karya-karya tulis yang berkaitan erat atau yang dapat menunjang pembahasan topik skripsi ini.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menempuh langkah-langkah: pertama, membaca novel *The Old Man and The Sea* dan mencatat secara langsung kalimat-kalimat yang mengandung klausa ajektif kemudian mencari terjemahannya dalam novel *Lelaki Tua dan Laut*, kedua, menyeleksi kembali semua data yang telah dikumpulkan.

1.5.3 Metode Analisis

Data dalam analisis ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung klausa ajektif bahasa Inggris. Untuk memperjelas maknanya, penulis juga menampilkan kalimat-kalimat yang mengawali atau yang mengikutinya, kemudian menuliskan halaman pada tiap-tiap data untuk mempermudah pengece-

kannya. Selanjutnya, data ditampilkan secara berdampingan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, kemudian dianalisis secara langsung terhadap unsur-unsur leksikal dan struktur sintaksis klausa ajektif yang terdapat pada tiap data.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memaparkan pokok permasalahan secara lebih terinci dan menghasilkan penulisan yang sistematis, maka penulis menyusun kerangka penulisan yang akan terbagi dalam empat bab, yang tersusun sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, alasan memilih judul, batasan masalah, tujuan penulisan dan metodologi.

Bab II berisi kerangka teori yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penerjemahan dan klausa ajektif secara umum.

Bab III berisi data dan analisis. Dalam bab ini penulis memaparkan tiap-tiap data yang diperoleh berikut hasil analisisnya.

Bab IV berupa penutup. Dalam bab ini ditulis kesimpulan dan saran-saran.

BAB II LANDASAN TEORI



2.1 Penerjemahan

Seperti yang telah diungkapkan dalam bab I, bahwa sulit untuk menghasilkan terjemahan yang sempurna karena setiap bahasa mempunyai aturan dan karakteristik tertentu yang dapat menyulitkan penerjemah saat mencari kemiripannya dalam bahasa sasaran, misalnya antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Penerjemahan adalah proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Proses pengalihan makna bahasa sumber ke bahasa sasaran tersebut harus jelas dan pesan yang akan disampaikan harus dapat dimengerti. Kalimat bahasa sumber ke bahasa sasaran dapat berubah tetapi arti dan makna bahasa sumber harus tetap pada bahasa sasaran.

Larson (1989 : 3) mengatakan :

"Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama kedalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Maknalah yang dialihkan dan harus diperhatikan, sedangkan bentuk boleh diubah".

Proses pengalihan makna antara dua bahasa yang berbeda tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain perbedaan unsur-unsur gramatikal budaya, letak geografis suatu daerah dan lain-lain.

Jadi tidaklah tepat kalau para penerjemah khawatir akan kehilangan pekerjaannya pada waktu mendengar bahwa mesin penerjemah sudah mampu melakukan penerjemahan

otomatis. Memang terjemahan otomatis dapat menjadi alat yang ideal apabila penerjemahan adalah sekedar pengalihan kata demi kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Namun, bahasa itu terlalu kompleks, masalah penerjemahan yang paling besar adalah menangani kata-kata dengan arti ganda atau multi arti dan deretan kalimat yang ambigu. Jadi selama bahasa itu masih tetap kompleks, maka penerjemah yang profesional dan punya kepekaan serta imajinasi yang baik tidak akan pernah kehilangan pekerjaannya. Memori mesin tidaklah setara dengan empati (pengenalan perasaan, pikiran dan kejiwaan) dan kecepatan mesin tidak dapat mengambil alih estetika seseorang.

Penerjemahan merupakan proses pembedahan bahasa, suatu proses pengalihan naskah dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Karena yang dibedah adalah bahasa, marilah kita menyegarkan pengertian kita mengenai bahasa. Selain sebagai media komunikasi, bahasa adalah ungkapan budaya yang dikembangkan melalui unsur-unsur budaya yang lain, bahkan bahasa merupakan cerminan kebudayaan. Sistem lambang yang tertulis ataupun yang tidak adalah gambar khas dari kebudayaannya. Seperti diungkapkan oleh Nida (1969), "tidak ada bahasa yang primitif, yang ada adalah bahasa-bahasa (dengan segala tingkat kerumitannya) yang dipakai oleh mereka yang disebut "*orang-orang primitif*". Ciri-ciri khas setiap bahasa inilah yang harus dihormati apabila kita ingin berkomunikasi secara efektif.

Sebelum melakukan penerjemahan terhadap suatu naskah yang bahasa sumbernya sangat berlainan dengan bahasa sasaran, seharusnya didahului oleh penelitian yang seksama tentang wilayah semantik kata dan ungkapan dalam kedua bahasa tersebut. Bertolak dari anggapan bahwa kata mempunyai wilayah arti yang ditempati oleh sebuah arti pusat dan arti samping yang ada di sekitarnya, sesuai dengan pendirian Bloomfield (1933 : 149) yang menyatakan bahwa :

"The remarkable thing about these variant meanings is our assurance and our agreement in viewing one of the meaning as normal (or central) and the others a marginal (metaphoric or transferred)".

Contoh, arti pusat kata *kepala* ialah anggota badan manusia yang teratas, sedang arti samping atau kiasannya dijabarkan dalam arti kedudukan yang teratas. Dari penjabaran tersebut muncul istilah kepala jawatan, kepala payung, kepala karangan, dan seterusnya. Jadi semakin berbeda kebudayaan bahasa sumber dan sasarannya, semakin berat pembedahan yang harus dilakukan agar terjemahan yang dihasilkan benar-benar dapat mengungkapkan makna yang dikandung dalam naskah aslinya.

Bayangkan hasil terjemahan harafiah kalimat-kalimat berikut ini ke dalam bahasa Indonesia *Her boss is a real pain in the neck, He kick the bucket, dan Give me some Java*, hanya penerjemah yang mengenal kebudayaan yang menjadi latar belakang ungkapan-ungkapan di atas dapat menghasilkan terjemahan yang setia pada makna aslinya :



Atasannya sangat menjengkelkan, Ia mati, dan beri aku kopi.

Seperti halnya penerjemah Belanda yang akan menerjemahkan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris *Dutch treat*, *Dutch courage*, dan *Dutch wife* ke dalam bahasa ibunya, pasti ia tidak akan menerjemahkannya secara harafiah. Perhatikan pula contoh-contoh terjemahan harafiah berikut yang diambil dari beberapa surat kabar terkemuka di Indonesia: *Good Friday* diterjemahkan *Hari Jumat yang baik* (Riple's "Believe it or not" dimuat oleh Suara Pembaharuan dan Surabaya Post) seharusnya *Jumat Agung*, yaitu hari Jumat sebelum hari Paskah; *Good Heavens* diterjemahkan *Oh sorga yang indah* (Jawa Post) Seharusnya ungkapan yang menunjukkan perasaan heran seperti *Astaga*, dan *Alan Boesak, president of the World Alliance of Reformed Churches* diterjemahkan *Alan Boesak, presiden Sekutu Perombak-Perombak Gereja Sedunia* (Jawa Post) seharusnya *Presiden Persekutuan Gereja-Gereja Reformasi Sedunia*.

Karena setiap kata biasanya mempunyai arti ganda atau multi arti, dan arti kata adalah keputusan semena-mena menurut kebiasaan, dan sesuai dengan kebudayaannya masing-masing, maka perintah *Duck!* yang berarti *Tunduk!* dalam bahasa Inggris kalau diterjemahkan dengan *Itik* akan mengacaukan pengertian pembaca. Atau *Fire* dalam salah satu film di televisi diterjemahkan *Api*, padahal seharusnya diterjemahkan *Tembak*, seperti jelas dari

gambarnya (Komandan regu penembak memberi aba-aba kepada anak buahnya). Begitu juga dengan fonem satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna adalah keputusan semena-mena (arbitrary). Lambang boleh serupa, tetapi ucapan dan artinya tidak selalu serupa. Jadi lambang bahasa dapat ditafsirkan secara berbeda dari makna aslinya apabila penerima tidak memahami arti lambang tersebut dalam bahasa sumbernya dan mencoba menafsirkannya dengan merujuk kepada bahasa dan kebudayaan sendiri.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketepatan terjemahan harus ditentukan oleh pengertian pembacanya, yaitu seberapa jauh pembaca menangkap makna yang sesuai dengan apa yang dimaksud dalam naskah aslinya. Apabila dampak terjemahan dalam bahasa sasaran pada pembacanya sepadan dengan dampak naskah aslinya pada pembaca bahasa sumber, itulah terjemahan yang tepat.

Nida dan Taber dalam Soesilo (1990 : 186), mendefinisikan hakekat penerjemahan sebagai berikut :

"Translating consists in reproducing in the receptor language, the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style".

Dari definisi hakekat terjemahan di atas penekannya terletak pada "padanan yang wajar dan terdekat" (closest natural equivalent). Penerjemah harus berusaha mengalihkan makna dan bukan bentuk leksikon gramatikal bahasa sumbernya; memang hasilnya tidak tepat sama, tetapi merupakan padanan. Padanan haruslah wajar bila

dibaca oleh penutur asli bahasa sasaran karena padanan yang baik tidak kedengaran janggal seperti sesuatu yang diterjemahkan, melainkan sedemikian wajarnya seperti sesuatu yang ditulis langsung dalam bahasa sasaran. Sebaliknya padanan itu harus yang terdekat. Padanan haruslah yang terdekat pada makna yang dikandung dalam konteks historis, geografis dan kultural bahasa aslinya. Untuk mempertahankan makna, ciri-ciri khas stilistika bahasa sumber, umumnya harus disesuaikan dengan stilistika bahasa sasaran, sama halnya dengan penyesuaian dalam bidang fonologi, morfologi dan sintaksis. Karena mempertahankan bentuk-bentuk bahasa akan menimbulkan kesan bahwa terjemahan yang dihasilkan memakai bahasa buatan yang sama sekali tidak wajar.

Hal ini dikemukakan oleh Titler dalam Hatim dan Mason (1980 : 16) bahwa :

"That the translation should give a complete transcript of the ideas of the original work and that the style and manner of writing should be of the same character with that of the original".

Untuk mengalihkan ide atau pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara utuh seperti yang dikemukakan oleh Titler di atas adalah tidak mungkin. karena dalam terjemahan selalu ada unsur-unsur yang hilang, seperti yang dikemukakan oleh pakar penerjemahan Eugene A. Nida yang dikutip oleh Soesilo (1990 : 180) :

"If one is to insist that translation must be involve no loss of information whatsoever then obviously not only translating but all communication is impossible".

Baik atau benarnya suatu terjemahan bagaimanapun senantiasa mengandung penyimpangan suasana jiwa yang berbeda dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selain latar belakang pengetahuan dan pengalaman berbeda antara penulis naskah bahasa sumber dan penerjemah naskah bahasa sasaran. Pembaca yang berbahasa (ibu) bahasa sasaran berbeda pula dengan pembaca dari bahasa sumber yang menjadi tujuan penulisan naskah (yang berbahasa sumber itu). Terjemahan yang memadai pada gilirannya ditentukan oleh (1) kesamaan atau perbedaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran, (2) kadar kontak antar kedua bahasa itu, (3) taraf kesamaan yang diupayakan antara teks sumber dan teks sasaran, dan (4) maksud yang mendasari produksi teks sasaran.

2.2 Jenis-Jenis penerjemahan

Menurut Soesilo (1990 : 189), jenis terjemahan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Terjemahan interlinear (Interlinear translation)

Terjemahan ini merupakan jenis terjemahan kata demi kata/urutan kata dalam bahasa aslinya. Terjemahan ini berguna apabila seseorang ingin mengetahui bentuk dan susunan kata dalam bahasa aslinya baris demi baris tanpa mempelajari lebih dulu bahasa sumber itu.



2. Terjemahan literal (Literal translation)

Terjemahan ini mengalihbahasakan naskah dalam bahasa sumber tanpa mengindahkan kekhususan bahasa sasaran. Karena respek penerjemahan yang berlebihan pada bahasa sumber, bentuk bahasa aslinya sedapat mungkin dipertahankan walaupun sering terasa janggal maknanya dalam bahasa sasaran.

3. Terjemahan dinamis (Dynamic translation)

Jenis terjemahan ini berusaha mempertahankan makna yang terkandung dalam bahasa sumber, sekaligus mempertahankan kekhususan bahasa sasaran. Penerjemahan ini sangat serius dalam mencari padanan yang wajar dan terdekat dalam bahasa sasaran yang dapat mengungkapkan arti dan fungsi yang dimaksud dalam teks asli bahasa sumber.

4. Terjemahan saduran (Adapted translation)

Terjemahan ini merupakan hasil terjemahan bebas (free translation) yang mementingkan pesan atau amanat, tetapi diungkapkan dalam kata-kata sendiri.

5. Terjemahan budaya (Cultural translation)

Ini adalah jenis terjemahan yang menerjemahkan makna dengan melakukan penyesuaian terhadap kebudayaan bahasa sasaran. Jadi kerap kali diser-

tai informasi yang secara linguistik tidak implisit dalam bahasa sumber.

6. Terjemahan otomatis (Automatic translation)

Ini adalah jenis terjemahan yang menggunakan piranti keras dan piranti lunak untuk mengalih-bahasakan suatu naskah dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lainnya.

Sedangkan menurut Ruru, *et.al.* (1988 : 25), jenis penerjemahan terdiri atas tiga kelompok :

1. Terjemahan harfiah (Literal translation)

Pada jenis terjemahan ini, penerjemah cenderung menerjemahkan bahasa sumber secara kata demi kata tanpa mengindahkan kekhususan bahasa sasaran. Bentuk bahasa sumber sedapat mungkin dipertahankan walaupun sering terasa janggal maknanya dalam bahasa sasaran. Cara penerjemahan seperti ini sangat berguna untuk mengetahui ciri linguistik bahasa sumber.

2. Terjemahan modifikasi literal (Modified literal translation)

Adalah cara penerjemahan yang mengubah struktur kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran, tetapi unsur kata tetap diterjemahkan secara literal. Namun, terjemahan dengan cara ini masih tetap ada kecendrungan menghasilkan terjemahan yang tidak wajar.



3. Terjemahan idiomatik (~~Idiomatio translation~~)

Dari kedua jenis terjemahan yang telah disebutkan di atas, jenis ini merupakan cara penerjemahan yang terbaik karena jenis ini sangat serius mencari padanan yang wajar dan terdekat dalam bahasa sasaran yang dapat mengungkapkan arti dan fungsi yang dimaksud dalam teks bahasa aslinya.

2.3 Proses Penerjemahan

Agar dapat menghasilkan terjemahan yang maksimal, penerjemah harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut: Langkah Pertama adalah mencoba memahami makna yang terkandung dalam naskah sumber. Jadi, penerjemah menganalisis apa yang dimaksudkan penulis dalam naskah sumber menurut konteks sejarah dan kebudayaan aslinya.

Menurut Moeliono (1989 : 206-207), ada beberapa model yang dapat membantu penerjemah dalam melakukan penerjemahan, yakni :

1. Model interlingua

Menurut model ini, ungkapan dalam bahasa sumber dialihkan ke ungkapan dalam bahasa sasaran melalui penguraian kata dan kalimat secara semantis. Masing-masing dianalisis dengan perantaraan unsur primitiva semantis. Misalnya, kata *dara* diuraikan ke dalam komponen *insan*, *perempuan*, *yang belum menikah*. Kemudian dicari pada-

nannya dan digabungkan. Karena di dalam analisis ini hanya merupakan dimensi kognitif dari makna yang terjangkau, sedangkan jenis makna yang lain tidak tercengkram, manfaat model ini agak terbatas.

2. Model transformasi

Di dalam model ini semua jenis struktur kalimat dapat disederhanakan menjadi susunan kalimat inti yang berkaitan. Kalimat inti di dalam semua bahasa memperlihatkan kadar kesamaan yang lebih banyak daripada struktur permukaan.

Pada tahap analisis ini dilakukan lima tindakan: (1) identifikasi setiap kata dalam kalimat sebagai unsur struktur semantis (kata obyek, kata tindakan, kata abstrak, kata relasi), (2) penegasan apa yang tersirat (obyek, tindakan, relasi), (3) pembentukan kalimat inti dalam teks bahasa sumber, (4) penegasan tentang relasi diantara kalimat inti kedua bahasa, (5) perumusan kembali menurut struktur bahasa sasaran. Maka perubahan terjadi pada taraf perbandingan dan perangkat kalimat inti. Kalimat inti dalam bahasa sasaran akhirnya disesuaikan dengan kaidah stilistik yang berlaku dalam bahasa itu.

3. Model penerjemahan sintaksis

Dalam model ini yang penting bukan semantik kalimat, melainkan sintaksisnya. Titik tolaknya

ialah anggapan bahwa terdapat kesamaan fungsional diantara struktur kalimat dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Disini linguistik kontrastif dimanfaatkan. Model ini lebih sederhana karena pembentukan struktur batin kalimat tidak diperlukan.

4. Model penerjemahan terpadu

Model ini dapat dianggap gabungan model yang bertalian dengan model penerjemahan kalimat karena bertolak dari anggapan bahwa proses penerjemahan berlangsung pada dua taraf: (1) penerjemahan kalimat demi kalimat dan (2) perancangan struktur yang menghubungkan gambar mental struktur teks dalam bahasa sumber dengan struktur teks yang harus diproduksi berdasarkan kesepadannya dari jurusan konseptual, stilistis, tematis, dan artistik.

5. Model berdasarkan teori informasi

Model ini berkaitan dengan gejala redudansi, yang dalam pemakaian bahasa dapat setinggi lima puluh persen, berbentuk pengulangan bentuk, kata dengan angka frekuensi yang tinggi, konstruksi yang teratur yang dapat diramalkan, dan sebagainya.

Setelah naskah sumber dianalisis secara cermat melalui model-model penerjemahan tersebut di atas, maka langkah kedua ialah mengalihkan unsur-unsur yang terkan-

dung di dalam makna bahasa sumber ke dalam sasaran. Kemudian langkah ketiga atau yang terakhir, unsur-unsur yang sudah dialihkan tadi disusun kembali menurut kosa kata, tata bahasa, dan stilistika yang umum dan wajar dalam bahasa sasaran. Mengikuti langkah-langkah ini jauh lebih panjang dan sulit daripada menerjemahkan secara harafiah, tetapi apabila terjemahan benar-benar diusahakan untuk mencapai tujuan yang maksimal, yakni menyajikan makna yang terkandung dalam naskah bahasa sumber ke dalam kosa kata, susunan dan stilistika yang wajar dan umum dalam bahasa sasaran, langkah-langkah di atas tidak dapat ditawar.

2.4 Defenisi Klausa Ajektif

Untuk memperoleh informasi tentang pengertian klausa ajektif, berikut dikemukakan sejumlah defenisi dari para ahli bahasa.

Azar (1989 : 238) berpendapat bahwa :

"An adjective clause is a dependent clause that modifies a noun. It describes, identifies, or gives further information about a noun".

Hal ini dikemukakan juga oleh Lado (1992 : 154)

yang menyatakan bahwa :

"Klausa ajektif adalah anak kalimat yang menjelaskan benda dan terletak setelah kata benda".

Contoh :

1. The river *which flows through town* is polluted.
2. The car *that I bought* was expensive.
3. I thanked the woman *who helped me*.

2.5 Jenis-Jenis Klausa Ajektif

Klausa ajektif sebagai anak kalimat termasuk sebagai klausa terikat (dependent clause) sebagaimana halnya dengan klausa benda dan klausa adverbial. Disebut sebagai klausa terikat karena klausa tersebut menggantungkan diri pada klausa atau konstruksi lain (klausa bebas) atau dengan kata lain klausa ajektif tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap tanpa digabungkan dengan konstruksi lain.

Berdasarkan jenis kata penghubung (introductory conjunction) yang digunakan, Frank (1972 : 276-282) membagi jenis klausa ajektif sebagai berikut :

2.5.1. That - Clause

That - Clause adalah jenis klausa ajektif yang dibentuk dengan menggunakan "that" sebagai kata penghubung (introductory conjunction). jenis klausa ini dapat menduduki jabatan sebagai subyek komplemen, obyek komplemen dan obyek preposisi. Tetapi pada umumnya klausa ajektif yang menggunakan *that* menduduki jabatan sebagai obyek komplemen dari kata benda.

Contoh :

1. The book that is on the table is mine.
subyek komplemen
2. I'll never forget the day that I met you.
obyek
3. Here is the book that you ask for.
obyek

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa klausa ajektif yang dinyatakan atau dibentuk dengan *that*-clause berbeda dengan klausa benda dan adverbial karena dalam klausa benda, *that*-clause didahului atau terletak setelah verba atau kata kerja. Sedangkan pada klausa adverbial, *that*-clause terletak setelah kata sifat terutama yang menyatakan perasaan dan emosi.

Contoh :

1. I think that Mr. Jones is a good man.
noun clause
2. I hope that you can come to my party.
noun clause
3. We proud that all our children have done well
in their careers.
adverbial clause
4. The people of the world were astonished that a
man had been able to land on the moon.
adverbial clause

Pada contoh (1) dan (2) di atas, *that*-clause berfungsi menerangkan kata kerja *think* dan *hope*. Sedangkan pada contoh (3) dan (4) berfungsi menerangkan ajektif *proud* dan *astonished*.

2.5.2. WH-Clause

WH-Clause adalah jenis klausa ajektif yang dinyatakan dengan kata penghubung kata tanya seperti *why*, *where*, *which*, *how*, *whether*, *what(ever)*, *when(ever)*, *who(ever)* dan sebagainya.

Menurut Frank (1972 : 276-282), WH-Clause dapat menduduki beberapa jabatan dalam kalimat seperti subyek komplemen, obyek, dan obyek komplemen.

Hal yang penting bahwa dari semua WH-Question yang digunakan untuk menyatakan klausa ajektif, juga terdapat beberapa WH-Question yang dapat digunakan untuk membentuk klausa benda dan adverbial.

Contoh :

1. I know the house where he lives.
adjective clause
2. I know where he lives.
noun clause
3. Marry began to speak when she was eight years old.
adverbial clause

Dari uraian dan contoh-contoh yang telah disebutkan di atas, maka ditemukan beberapa ciri yang menunjukkan perbedaan antara klausa ajektif, klausa benda dan klausa adverbial, yakni :

1. Klausa Ajektif

- Adalah anak kalimat yang berperilaku sebagaimana halnya kata sifat.
- Berfungsi untuk menjelaskan kata benda dan terletak setelah kata benda.
- Dapat menduduki jabatan sebagai subyek komplemen, obyek komplemen dan obyek preposisi.

2. Klausa Benda

- Adalah anak kalimat yang berfungsi sebagai kata benda.
- Dapat menduduki jabatan sebagai subyek, subyek komplemen, obyek kata kerja dan obyek preposisi.

3. Klausa adverbial

- Adalah klausa yang berfungsi untuk menjelaskan kata sifat, kata kerja dan kata keterangan tambahan.
- Berfungsi sebagai kata keterangan.

BAB III DATA DAN ANALISIS



Data yang dijadikan obyek pembahasan pada bab III ini adalah data yang diperoleh dari novel "The Old Man and The Sea" karya Ernest Hemingway dan terjemahannya dalam novel "Lelaki Tua dan Laut" oleh Sapardi Djokodarmono.

Alasan mengambil data terjemahan tersebut di atas tidak bermaksud untuk menganalisis kesalahan-kesalahan dalam penerjemahannya, melainkan untuk mengetahui cara atau teknik-teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan klausa ajektif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, analisis ini juga dimaksudkan untuk memperoleh data yang asli mengenai klausa ajektif pada kedua bahasa tersebut.

Analisis terhadap penerjemahan klausa ajektif bahasa Inggris (yang selanjutnya disebut bahasa sumber) ke dalam bahasa Indonesia (selanjutnya disebut bahasa sasaran) difokuskan pada pengungkapan beberapa fenomena kebahasaan dalam tingkatan leksikal dan struktural. Dalam tingkatan leksikal, analisis diarahkan pada makna unsur-unsur leksikal yang membentuk klausa benda tersebut, sedangkan dalam tingkatan struktural lebih diarahkan pada ada tidaknya perubahan struktur sintaksis klausa ajektif bahasa Inggris setelah mengalami proses penerjemahan.

Adapun data yang akan dianalisis berikut ini, disajikan berdasarkan penggunaan kata penghubung yang mengawali setiap pembentukan klausa ajektif bahasa Inggris. Selanjutnya data dianalisis satu persatu dengan dilengkapi nomor halaman sesuai nomor halaman dimana data tersebut diambil. Kalimat-kalimat bahasa Inggris beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang merupakan data analisis untuk mengetahui proses atau cara penerjemahan klausa ajektif dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

I. Klausa Ajektif yang menggunakan kata penghubung THAT

- (1) But I will see something Tetapi aku bisa melihat
that he cannot see such sesuatu yang ia tidak mam-
a bird working...(9) pu melihatnya seperti mi-
 salnya seekor burung yang
 sedang cari makan...(10)

Data pada terjemahan di atas mengandung klausa ajektif *that he cannot see such a bird working* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran yang ia tidak mampu melihatnya seperti misalnya seekor burung yang sedang cari makan. Pada data ini tampak bahwa ada beberapa unsur leksikal bahasa sumber yang mengalami perubahan serta penambahan makna dalam bahasa sasaran. Ini dapat kita lihat pada leksikon *melihatnya* dalam bahasa sumber.

Kata ganti kepunyaan *-nya* yang terdapat pada leksikon di atas tidak ada padanannya dalam bahasa sumber. Selain itu, leksikon *working* diterjemahkan menjadi *sedang cari makan* dalam bahasa sasaran. Secara literal leksikon *working* dalam bahasa sumber berarti *bekerja* dalam bahasa sasaran. Penambahan serta perubahan makna yang terjadi pada klausa ajektif di atas merupakan kreasi atau interpretasi penerjemah yang sering terjadi dalam proses penerjemahan. Mungkin penerjemah beranggapan bahwa keberadaan kata ganti kepunyaan *-nya* dan leksikon *sedang cari makan* lebih dapat menggambarkan suasana bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan dengan melakukan penambahan serta perubahan makna seperti yang dilakukan penerjemah pada klausa ajektif di atas tidak menimbulkan pengaruh terhadap makna inti yang terdapat dalam bahasa sumber. Penerjemahan seperti ini termasuk dalam cara penerjemahan dinamis.

- (2) ...the tiny fish that ...ikan kecil-kecil yang
were coloured like the warnanya seperti serabut
trailing filaments...28 lembut itu...32

Data kalimat di atas mengandung klausa ajektif *that were coloured like the trailing filament* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran yang warnanya seperti serabut lembut itu. Dalam menerjemahkan unsur-unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber, penerjemah melakukan modifikasi pada salah satu unsur leksikalnya,

yakni pada predikat verba pasif *were coloured*. Seperti kita ketahui, salah satu ciri kata kerja pasif dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) adalah adanya awalan di- atau ter- pada kata kerja tersebut. Dalam hal ini, predikat verba pasif *were coloured* seharusnya diterjemahkan diwarnai atau terwarnai dalam bahasa sasaran. Namun dalam menerjemahkan suatu bahasa sumber, penerjemah harus memperhatikan apakah hasil terjemahan tersebut tidak janggal kalau diterjemahkan dalam bahasa sasaran? Pada data di atas pemakaian leksikon diwarnai atau terwarnai dalam bahasa sasaran terasa janggal dan kurang tepat. Maka, pemakaian leksikon *warnanya* dalam terjemahan predikat verba pasif *were coloured* sudah tepat, karena makna atau pesan sudah tersampaikan dalam bahasa sasaran dan makna unsur-unsur leksikalnya dalam bahasa sasaran tidak terasa janggal. Cara penerjemahan seperti ini termasuk cara penerjemahan dinamis.

- (3) ...dipping into the bait ...menyelam menangkap ikan
 fish that were forced to ikan umpan yang terdesak
the surface in their pa- ke permukaan dalam hiruk-
nic.(30) pikuk itu.(34)

Data kalimat di atas mengandung klausa ajektif *that were forced to the surface in their panic* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran yang terdesak ke permukaan dalam hiruk-pikuk itu. Terjemahan ini menunjukkan bahwa

penerjemah tidak berlaku setia dalam menerjemahkan unsur-unsur leksikal bahasa sumber. Hal ini dapat kita lihat pada leksikon *panic*. Kalau kita perhatikan, ternyata leksikon tersebut tidak diterjemahkan menurut makna literalnya tetapi menurut selera atau interpretasi penerjemah itu sendiri. Mungkin penerjemah menganggap bahwa terjemahan leksikon *panic* menjadi *hiruk-pikuk* dalam bahasa sasaran, lebih bisa menggambarkan suasana bahasa sumber daripada menerjemahkannya secara literal.

Selain itu, terjemahan possessive pronoun *their* pada data tersebut dihilangkan. Hal ini wajar dilakukan oleh penerjemah karena dengan diterjemahkannya leksikon *panic* menjadi *hiruk-pikuk*, maka terjemahan personal pronoun *their* yaitu *mereka* sudah tidak dibutuhkan lagi. Terjemahan dengan melakukan perubahan dan pengurangan unsur leksikal seperti yang dilakukan penerjemah di atas tidak menimbulkan pengaruh terhadap makna bahasa sumber setelah proses penerjemahan. Cara penerjemahan seperti ini termasuk cara penerjemahan dinamis.

- (4) ...the clouds that looked ...awan yang kelihatan
like high snow mountains seperti gunung-gunung
above them.(32) salju yang menjulang.(36)

Data terjemahan klausa ajektif *that looked like high snow mountains above them* ke dalam bahasa sasaran menjadi yang kelihatan seperti gunung-gunung salju yang

menjulung menunjukkan bahwa penerjemah melakukan pengurangan terhadap beberapa unsur leksikal bahasa sumber. Pengurangan ini tak lain didorong oleh keinginan penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang komunikatif dan hemat kata. Hal ini dapat kita lihat dengan tidak diterjemahkannya kata keterangan *above them* pada data di atas. Terjemahan kata keterangan *above them* secara literal dalam bahasa sasaran adalah *di atas mereka*. Apabila terjemahan ini digabung atau dimasukkan dalam data klausa ajektif di atas maka akan menghasilkan terjemahan yang tidak ekonomis dan kurang enak dibaca, sebab makna kata keterangan tersebut sudah tercakup dalam kalimat yang ada sebelum klausa tersebut.

Pada terjemahan ini, kehematan terhadap penggunaan kata yang tidak perlu menjadi perhatian sehingga terjemahan yang dihasilkan boleh dikatakan efektif dan informasi yang disampaikan sangat jelas. Cara penerjemahan seperti ini termasuk cara penerjemahan dinamis.

- (5) ...he cautiously worked ...dengan hati-hati disekit down under the line lipkannya di antara kuduk
that was across on his dan tali yang kini menvishoulders now.(38) lang dipundaknya.(43)

Data terjemahan klausa ajektif di atas menunjukkan bahwa dari segi leksikal, unsur-unsur pembentuk klausa ajektif bahasa sumber diterjemahkan berdasarkan arti



literalnya ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat kita lihat pada terjemahan *that* menjadi *yang*, *was across* menjadi *menyilang*, *on his shoulders* menjadi *dipundaknya* serta *now* menjadi *kini*.

Dengan melihat hasil terjemahan dari sudut sintaksisnya, maka terlihat bahwa penerjemah melakukan perubahan pada struktur sintaksis dalam bahasa sasaran. Dia mengubah dengan menempatkan terjemahan kata keterangan waktu *kini* di depan leksikon *menyilang*. Terjadinya perubahan pola gramatikal bahasa sumber pada terjemahannya dalam bahasa sasaran merupakan kelaziman yang wajar dan umum dilakukan dalam proses penerjemahan, sepanjang tidak merubah makna terjemahan (Larson, 1989 : 3). Karena dalam penerjemahan ini penerjemah hanya merubah struktur kalimat dalam terjemahannya dan tiap unsur leksikal diterjemahkan secara literal, maka cara penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah termasuk dalam cara penerjemahan literal yang disesuaikan.

(6) It was the yellow gulf Rumput teluk yang kuning
weed that had made so itu memancarkan cahaya
much phosphorescence in warna-warni pada malam
night.(45) hari.(51)

Terjemahan klausa ajektif pada data di atas mengandung beberapa pergeseran serta pengurangan makna pada

terjemahannya dalam bahasa sasaran. unsur-unsur leksikal pembentuk klausa ajektif tidak diterjemahkan secara literal, seperti predikat verba *had made* diterjemahkan menjadi *memancarkan* serta leksikon *so much* menjadi *warna-warni*. Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam melakukan proses penerjemahan, unsur selera atau interpretasi seorang penerjemah sulit untuk dielakkan. Contohnya dapat kita lihat pada terjemahan klausa ajektif di atas. Apabila klausa ajektif tersebut diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa sasaran, maka maknanya akan kedengaran janggal dan tidak informatif. Jadi dalam situasi seperti ini, seorang penerjemah dituntut agar dapat berkreasi sesuai dengan interpretasinya sendiri, asalkan makna yang terkandung dalam bahasa sumber dapat dimengerti dalam bahasa sasaran.

Selain melakukan modifikasi terhadap beberapa unsur leksikal, penerjemah juga menghilangkan terjemahan kata penghubung *that* dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat diterima, karena dalam proses penerjemahan penghilangan kata penghubung memang sering dilakukan, asalkan penghilangan tersebut tidak menimbulkan perubahan makna kalimat bahasa sumber. Berdasarkan analisa di atas, maka terjemahan klausa ajektif ini termasuk dalam cara penerjemahan dinamis.

terjemahannya dalam bahasa sasaran. unsur-unsur leksikal pembentuk klausa ajektif tidak diterjemahkan secara literal, seperti predikat verba *had made* diterjemahkan menjadi *memancarkan* serta leksikon *so much* menjadi *warna-warni*. Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam melakukan proses penerjemahan, unsur selera atau interpretasi seorang penerjemah sulit untuk dielakkan. Contohnya dapat kita lihat pada terjemahan klausa ajektif di atas. Apabila klausa ajektif tersebut diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa sasaran, maka maknanya akan kedengaran janggal dan tidak informatif. Jadi dalam situasi seperti ini, seorang penerjemah dituntut agar dapat berkreasi sesuai dengan interpretasinya sendiri, asalkan makna yang terkandung dalam bahasa sumber dapat dimengerti dalam bahasa sasaran.

Selain melakukan modifikasi terhadap beberapa unsur leksikal, penerjemah juga menghilangkan terjemahan kata penghubung *that* dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat diterima, karena dalam proses penerjemahan penghilangan kata penghubung memang sering dilakukan, asalkan penghilangan tersebut tidak menimbulkan perubahan makna kalimat bahasa sumber. Berdasarkan analisa di atas, maka terjemahan klausa ajektif ini termasuk dalam cara penerjemahan dinamis.

- (7) He put his left foot on Kaki kirinya menginjak tali
 the heavy line that the yang sejak tadi tergeggam
left hand had held...50 tangan kiri itu...56

Data di atas mengandung klausa ajektif *that the left hand had held* dan terjemahannya *yang sejak tadi tergeggam tangan kiri itu*. Pada terjemahan ini dapat kita lihat bahwa penanda bentuk kata kerja lampau *had* pada predikat verba *had held* tidak diterjemahkan. Mungkin penghilangan ini dimaksudkan oleh penerjemah untuk menghemat kata, sehingga dia merasa tidak perlu menerjemahkannya. Lagi pula dari konteks kalimatnya sudah jelas bahwa bentuk waktu yang dimaksud adalah bentuk lampau. Ini diperjelas oleh penerjemah dengan penambahan kata keterangan waktu *sejak tadi* pada terjemahannya dalam bahasa sasaran.

Pengurangan dan penambahan bentuk makna ke dalam bahasa sasaran seperti yang dilakukan oleh penerjemah pada data di atas telah menghasilkan sebuah terjemahan yang komunikatif dan efektif. Makna atau pesan yang disampaikan dalam bahasa sasaran boleh dianggap setara dengan apa yang dimaksudkan pada teks asli bahasa sumber. Ini menunjukkan bahwa ketidakterikatan penerjemah dalam menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran merupakan hal yang wajar dan umum dilakukan. Pada data ini, penerjemah menggunakan cara penerjemahan dinamis.

- (8) ...he was fast to the ...berurusan dengan ikan
 biggest fish that he had paling besar yang pernah
ever seen...(53) dilihatnya...(60)

Data terjemahan klausa ajektif di atas menunjukkan bahwa secara leksikal, unsur-unsur pembentuk klausa ajektif bahasa sumber diterjemahkan berdasarkan arti literalnya ke dalam bahasa sasaran. Dari data terjemahan ini, nampak adanya korelasi antara bentuk leksikal bahasa sumber dan maknanya dalam bahasa sasaran. Ini dapat kita lihat pada terjemahan kata penghubung *that* dalam bahasa sasaran menjadi *yang*, *he* menjadi *-nya*, *ever* menjadi *pernah* serta *seen* menjadi *lihat*. Penanda bentuk kata kerja *had* tidak diterjemahkan karena bahasa Indonesia (bahasa sasaran) tidak mengenal bentuk waktu (tense), selain itu dengan adanya leksikon *pernah* maka maknanya sudah jelas dalam bentuk lampau.

Melihat hasil terjemahan ini dari sudut sintaksisnya, maka terlihat bahwa penerjemah melakukan perubahan pada struktur sintaksis dalam bahasa sasaran. Dia mengubah dengan menempatkan terjemahan subyek *he* di belakang predikat verba *lihat*. Terjadinya perubahan pola gramatikal bahasa sumber pada terjemahannya dalam bahasa sasaran, merupakan kelaziman yang wajar dan umum dilakukan, sepanjang tidak merubah makna terjemahan. Karena dalam terjemahan ini penerjemah hanya merubah struktur kalimat dalam terjemahannya dan tiap unsur leksikal diterjemah-

- (8) ...he was fast to the ...berurusan dengan ikan
 biggest fish that he had paling besar yang pernah
ever seen...(53) dilihatnya...(60)

Data terjemahan klausa ajektif di atas menunjukkan bahwa secara leksikal, unsur-unsur pembentuk klausa ajektif bahasa sumber diterjemahkan berdasarkan arti literalnya ke dalam bahasa sasaran. Dari data terjemahan ini, nampak adanya korelasi antara bentuk leksikal bahasa sumber dan maknanya dalam bahasa sasaran. Ini dapat kita lihat pada terjemahan kata penghubung *that* dalam bahasa sasaran menjadi *yang*, *he* menjadi *-nya*, *ever* menjadi *pernah* serta *seen* menjadi *lihat*. Penanda bentuk kata kerja *had* tidak diterjemahkan karena bahasa Indonesia (bahasa sasaran) tidak mengenal bentuk waktu (tense), selain itu dengan adanya leksikon *pernah* maka maknanya sudah jelas dalam bentuk lampau.

Melihat hasil terjemahan ini dari sudut sintaksisnya, maka terlihat bahwa penerjemah melakukan perubahan pada struktur sintaksis dalam bahasa sasaran. Dia mengubah dengan menempatkan terjemahan subyek *he* di belakang predikat verba *lihat*. Terjadinya perubahan pola gramatikal bahasa sumber pada terjemahannya dalam bahasa sasaran, merupakan kelaziman yang wajar dan umum dilakukan, sepanjang tidak merubah makna terjemahan. Karena dalam terjemahan ini penerjemah hanya merubah struktur kalimat dalam terjemahannya dan tiap unsur leksikal diterjemah-



kan secara literal, maka cara penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah termasuk dalam cara penerjemahan literal yang disesuaikan.

- (9) But I will say ten Our Tetapi akan kuucapkan Bapa
Fathers and ten Hail Kami sepuluh kali dan Sa-
Marys that I could catch lam Maria sepuluh kali ka-
this fish...54 lau ikan ini tertangkap 61

Terjemahan klausa ajektif *that I could catch this fish* menjadi *kalau ikan ini tertangkap* menunjukkan bahwa ada beberapa unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber yang mengalami perubahan dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Kata penghubung pembentuk klausa ajektif *that* yang mengandung makna literal *yang* atau *bahwa* dalam bahasa sasaran diterjemahkan menjadi *kalau*. Mungkin ini dilakukan oleh penerjemah karena dia merasa bahwa leksikon *kalau* pada data di atas lebih dapat menghubungkan antara klausa ajektif dengan kalimat sebelumnya. Apabila penerjemah memaksakan untuk memakai leksikon *yang* atau *bahwa*, maka hubungan antara klausa ajektif dengan kalimat sebelumnya akan menjadi janggal dan tidak komunikatif.

Selain itu, penerjemah menghilangkan terjemahan subyek *I* dan penanda bentuk kata kerja lampau *could* dalam bahasa sasaran. Penghilangan terjemahan subyek *I* pada data di atas mungkin disebabkan karena penerjemah

ingin menghemat kata. Penerjemah beranggapan bahwa walaupun subyek *I* tidak diterjemahkan, makna kalimat pada bahasa sumber tidak berubah. sedangkan penghilangan terjemahan penanda bentuk kata kerja lampau *could* adalah wajar dan bisa diterima. Makna leksikon *could* yaitu *dapat* sudah terwakili oleh predikat verba *tertangkap*. Dalam bahasa sasaran, makna awalan *ter-* pada predikat *tertangkap* adalah *dapat* atau *bisa*. Jadi apabila penerjemah tetap menerjemahkan leksikon *could* pada data di atas maka terjemahan klausa ajektif tersebut akan menjadi rancu dan boros kata. Cara penerjemahan seperti ini termasuk dalam cara penerjemahan dinamis.

- (10) ...just behind the great ...di belakang sirip da-
 chest fin that rose high danya yang lebar yang
in the air...(80) terangkat tinggi-tinggi
di udara...(92)

Terjemahan klausa ajektif pada data di atas menunjukkan bahwa tiap unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber diterjemahkan berdasarkan makna literalnya ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat kita lihat pada terjemahan kata penghubung *that* yang diterjemahkan menjadi *yang*, predikat verba *rose* menjadi *terangkat*, kata keterangan *high* menjadi *tinggi-tinggi*, *in* menjadi *di*, serta frasa *the air* menjadi *udara*.

Pada terjemahan frasa *the air*, penerjemah tidak menerjemahkan kata sandang tentu (definite article) *the* dengan padanannya dalam bahasa sasaran seperti *-nya, itu, tersebut, tadi*. Yang perlu kita ingat bahwa kata sandang tentu dalam bahasa sumber (bahasa Inggris) seperti *the* tersebut tidak selalu harus diterjemahkan. Meskipun tidak diterjemahkan, pengertian bahwa bendanya tertentu sudah jelas dari konteksnya yaitu *udara*.

Dengan adanya korelasi antara bentuk dan makna dari tiap unsur leksikal antara bahasa sumber dengan terjemahannya dalam bahasa sasaran, menunjukkan bahwa penerjemah hanya mencari padanan tiap unsur tersebut kemudian memindahkannya ke dalam bahasa sasaran. Jadi penerjemah sejauh mungkin mempertahankan struktur lahir bahasa sumber sementara bangun kalimatnya dibiarkan tetap utuh. Cara penerjemahan seperti ini termasuk dalam cara penerjemahan literal.

(11) ...the pieces of meat ...gumpalan-gumpalan daging
that showed glowing yang nampak memikat di ba-
below the sea...(102) wah laut...(118)

Data di atas mengandung klausa ajektif *that showed glowing below the sea* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran adalah *yang nampak memikat di bawah laut*. Berdasarkan data ini, maka nampak bahwa semua unsur-unsur leksikal bahasa sumber diterjemahkan berdasarkan

arti literalnya ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat kita lihat pada terjemahan kata penghubung *that* diterjemahkan menjadi *yang*, predikat verba *showed* menjadi *nampak*, kata benda *glowing* menjadi *memikat*, kata keterangan *below* menjadi *di bawah* serta frasa *the sea* menjadi laut. Kata sandang tentu *the* tidak perlu diterjemahkan karena dari konteks kalimat sudah jelas bahwa bendanya tertentu yaitu *laut*.

Berdasarkan hubungan antara bentuk dan makna dari tiap unsur leksikal bahasa sumber dengan terjemahannya dalam bahasa sasaran, menunjukkan bahwa penerjemah hanya mencari padanan tiap unsur tersebut kemudian memindahkannya ke dalam bahasa sasaran. Cara penerjemahan seperti ini termasuk dalam cara penerjemahan literal.

(12) And he was the biggest Dan ia adalah dentuso pa-
dentuso that I have ling besar yang pernah ku-
ever seen.(88) lihat.(102)

Terjemahan data klausa ajektif *that I have ever seen* menjadi *yang pernah kulihat* dalam bahasa sasaran menunjukkan bahwa secara leksikal, unsur-unsur pembentuk klausa ajektif bahasa sumber diterjemahkan berdasarkan arti literalnya ke dalam bahasa sasaran. Berdasarkan data di atas, nampak adanya korelasi antara bentuk leksikal bahasa sumber dan maknanya dalam bahasa sasa-

ran. Ini dapat kita lihat pada terjemahan leksikon *that* menjadi *yang*, *I* menjadi *-ku*, *ever* menjadi *pernah*, dan *have seen* menjadi *lihat*. Pada predikat verba *have seen*, penerjemah tidak menerjemahkan penanda bentuk perfect tense *have* dengan padanannya dalam bahasa sasaran seperti *sudah* atau *telah*. Hal ini disebabkan karena terjemahan leksikon tersebut sudah terwakili maknanya oleh leksikon *ever* yang diartikan *pernah* dalam kalimat di atas.

Dengan melihat hasil terjemahan dari sudut sintaksisnya, terlihat bahwa penerjemah melakukan perubahan pada struktur sintaksis dalam bahasa sasaran. Dia mengubah dengan menempatkan terjemahan subyek *I* yaitu *-ku* di depan predikat verba *lihat*. Terjadinya perubahan pola gramatikal bahasa sumber pada terjemahannya dalam bahasa sasaran merupakan hal yang wajar dan sering dilakukan dalam proses penerjemahan. Karena dalam terjemahan ini penerjemah hanya merubah struktur kalimat sementara semua unsur leksikalnya diterjemahkan secara literal, maka cara penerjemahan ini termasuk dalam cara penerjemahan literal yang disesuaikan.

- (13) ... of the great fish ...ikan besar yang kini ha-
that was now just gar- nyalah sampah yang menunggu
bage waiting to go out sampai terbawa hanyut oleh
with the tide.(109) air pasang.(126)

Data di atas mengandung klausa ajektif *that was now just garbage waiting to go out with the tide* dan terjemahannya adalah yang kini hanyalah sampah yang menunggu sampai terbawa hanyut. Pada data ini nampak bahwa penerjemah melakukan penambahan unsur leksikal ke dalam bahasa sasaran, yakni leksikon *sampai*. Kalau kita perhatikan, leksikon *sampai* tidak mempunyai padanan dalam bahasa sumber. Hal ini hanyalah merupakan kreasi penerjemah sendiri yang sudah lazim ditemukan dalam proses penerjemahan.

Di samping penambahan unsur leksikal, penerjemah juga melakukan pengurangan terhadap unsur leksikal dalam bahasa sumber. Hal ini dapat kita lihat dengan diabaikannya terjemahan *tasrif to be was* dalam bahasa sasaran. Keberadaan *tasrif to be was* dianggap tidak perlu karena kata kerja progresif dalam bahasa Inggris tidak selalu harus diterjemahkan dengan tambahan adverbial waktu *sedang* atau *tengah* jika sudah ada kata lain yang menyatakan aspek kontinuatif atau duratif, yaitu leksikon *sampai* seperti pada data di atas. (Widyamar-taya, 1993 : 54). Cara penerjemahan seperti ini termasuk cara penerjemahan dinamis.

Setelah melihat semua data tentang penerjemahan klausa ajektif yang menggunakan kata penghubung *that*, penulis menemukan beberapa gejala kebahasaan pada tataran leksikal dan gramatikal. Dalam tataran leksikal, penerjemah cenderung mempertahankan unsur-unsur

leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber pada terjemahannya dalam bahasa sasaran. Sementara dalam tataran gramatikal, penulis menemukan bahwa penerjemah juga cenderung mempertahankan unsur-unsur pembentuk klausa ajektif dalam bahasa sasaran. Atau dengan kata lain, struktur sintaksis bahasa sumber tidak mengalami perubahan setelah proses penerjemahan.

II. Klausa benda yang menggunakan kata-kata tanya.

- (1) The door of the house Pintu rumah anak itu tidak where the boy lived was terkunci... (22)
unlocked... (19)

Data di atas mengandung klausa ajektif *where the boy lived was unlocked* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran adalah *anak itu tidak terkunci*. Terjemahan data ini menunjukkan bahwa penerjemah melakukan beberapa pengurangan unsur leksikal dalam menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat kita lihat dengan tidak diterjemahkannya kata penghubung *where* dan predikat verba *lived*. Tujuan penerjemah tidak menerjemahkan kedua leksikon tersebut mungkin karena dia ingin melakukan penghematan dalam pemakaian kata. Akibat dari penghematan kata ini, sepintas nampak bahwa terjemahan klausa ajektif pada data di atas terasa sangat janggal. Namun, apabila terjemahan ini digabung atau dihubungkan

dengan kalimat sebelumnya maka akan menghasilkan suatu terjemahan yang utuh dan komunikatif. Selain itu, yang terpenting bahwa makna yang terkandung dalam bahasa sumber sudah sampai dalam bahasa sasaran. Terjemahan seperti ini termasuk dalam cara penerjemahan dinamis.

(2) ...the big drum in the ...di sebuah gubuk tempat shack where many of the sejumlah nelayan menyimpan fishermen kept their peralatan. (34) mereka menyimpan gear. (30)

Kalimat di atas mengandung klausa ajektif where many of the fishermen kept their gear dan terjemahannya dalam bahasa sasaran tempat sejumlah nelayan menyimpan peralatan. Pada data ini nampak bahwa penerjemah melakukan beberapa pengurangan terhadap unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber dengan padanannya dalam bahasa sasaran. Kata sandang tentu the tidak diterjemahkan dengan padanannya dalam bahasa sasaran. Hal ini sudah lazim dilakukan dalam proses penerjemahan karena kata sandang tentu dalam bahasa Inggris seperti the tersebut tidak selalu harus diterjemahkan. Walaupun tidak diterjemahkan, pengertian bahwa bendanya tertentu sudah jelas dari konteksnya, yaitu nelayan.

Di samping itu, possessive pronoun their pada klausa ajektif di atas juga tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Ini dilakukan oleh penerjemah karena ia merasa

bahwa terjemahan possessive pronoun *their* tersebut sudah terwakili oleh terjemahan subyek *many of the fishermen* yaitu *sejumlah nelayan*, jadi untuk menghemat kata, possessive pronoun *their* tidak perlu diterjemahkan. Cara penerjemahan seperti ini termasuk cara penerjemahan dinamis.

- (3) ...rested on the line ...hinggap pada tali; ia
where he was more com- rupanya lebih tenang ber-
fortable.(45) istirahat disana.(51)

Terjemahan data klausa ajektif *where he was more comfortable* menjadi *ia rupanya lebih tenang beristirahat di sana*, menunjukkan bahwa penerjemah melakukan modifikasi terhadap beberapa unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber dan menggantinya dengan makna lain dalam bahasa sasaran. Contoh dapat kita lihat dengan diterjemahkannya kata penghubung *where* menjadi *rupanya*, serta tidak diterjemahkannya kata sifat *more comfortable* dengan padanannya yaitu *lebih enak* atau *lebih nyaman*, melainkan diganti dengan leksikon *lebih tenang*.

Dari terjemahan unsur-unsur leksikal seperti yang telah dipaparkan di atas, tampak bahwa penerjemah tidak terikat pada bentuk bahasa sumber, tetapi hanya melihat ide atau maksud yang terkandung di dalam bahasa sumber tersebut. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh



penerjemah memang dapat dibenarkan, ~~hal~~ hal ini sesuai dengan prinsip penerjemahan bahwa dalam menerjemahkan kita mengalihkan makna dan bukan bentuk bahasanya.

Selain melakukan perubahan makna, penerjemah juga melakukan penambahan makna leksikal dalam bahasa sasaran, yaitu leksikon *beristirahat* dan *di sana*. Penambahan ini merupakan kreasi penerjemah sendiri yang bertujuan agar terjemahan yang dihasilkan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Juga agar amanat yang terkandung dalam bahasa sumber dapat dimengerti dalam bahasa sasaran. Cara penerjemahan seperti ini disebut cara penerjemahan bebas.

- (4) ...to the fish house ...ke arah gudang ikan di-
where they waited for mana mereka menunggu truk
the ice truck...(7) es...(7)

Terjemahan klausa ajektif *where they waited for the ice truck* menjadi *dimana mereka menunggu truk es* menunjukkan bahwa tiap unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber diterjemahkan berdasarkan makna literalnya ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat kita lihat pada terjemahan kata penghubung *where* yang diterjemahkan menjadi *dimana*, subyek *they* menjadi *mereka*, predikat verba *waited for* menjadi *menunggu* serta frasa *the ice truck* menjadi *truk es*. Kata sandang tentu

the tidak diterjemahkan karena unsur bendanya tertentu sudah jelas dari konteks kalimatnya dalam bahasa sasaran, yaitu *truk es*.

Adanya korelasi antara bentuk dan makna dari tiap unsur leksikal bahasa sumber dengan terjemahannya, menunjukkan bahwa penerjemah hanya mencari tiap unsur leksikal tersebut kemudian memindahkannya ke dalam bahasa sasaran, sementara bangun kalimatnya dibiarkan utuh tanpa diganggu gugat. Cara penerjemahan seperti ini termasuk cara penerjemahan literal.

- (5) ...a piece of meat of ...sekerat daging ikan itu
 the fish where the shark pada bekas gigitan hiu.
had cut him.(91) (105)

Data di atas mengandung klausa ajektif *where the shark had cut him* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran *pada bekas gigitan hiu*. Dari data ini nampak bahwa penerjemah melakukan pengurangan dan modifikasi pada unsur-unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber. Ini dapat kita lihat pada penanda kata kerja bentuk lampau *had* serta obyek *him* yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Mungkin penghilangan ini dimaksudkan oleh penerjemah untuk menghemat kata, karena tanpa kehadiran kedua leksikon tersebut makna yang terdapat dalam bahasa sumber sudah dapat dimengerti dalam bahasa sasaran. Berdasarkan alasan ini

maka penerjemah merasa tidak perlu menerjemahkan kedua leksikon tersebut.

Selain itu, kata penghubung *where* diterjemahkan menjadi *pada bekas* dalam bahasa sasaran. Hal ini merupakan interpretasi penerjemah sendiri dalam upaya untuk menyampaikan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, akibat tidak diterjemahkannya obyek *him* dan penanda bentuk kata kerja lampau *had* pada bahasa sumber. Penerjemahan dengan melakukan penghilangan dan perubahan makna seperti yang dilakukan penerjemah di atas termasuk dalam cara penerjemahan dinamis.

(6) ...to subdue the big ...untuk memukuli ikan be-
fish when they were sar waktu dihela ke sisi
brought alongside.(10) perahu.(11)

Data terjemahan klausa ajektif di atas menunjukkan bahwa penerjemah melakukan penambahan dan pengurangan terjemahan pada unsur leksikal bahasa sumber. Hal ini dapat kita lihat dengan tidak diterjemahkannya subyek *they* ke dalam bahasa sasaran. Tujuan penerjemah tidak menerjemahkan leksikon tersebut adalah untuk menghemat kata, karena tanpa kehadiran terjemahan subyek *they* pun makna kalimat bahasa sumber sudah dapat dimengerti dalam bahasa sasaran, sebab subyek *they* sudah terwakili oleh leksikon *ikan* pada kalimat sebelumnya.

Selain pengurangan unsur leksikal, penerjemah juga melakukan penambahan unsur leksikal terhadap terjemahan klausa ajektif di atas. Ini dapat dilihat dengan adanya leksikon *perahu* dalam bahasa sasaran sedangkan leksikon tersebut tidak ada dalam bahasa sumber. Penambahan ini bertujuan untuk lebih memperjelas makna kata keterangan tempat *ke sisi* yang kurang jelas digambarkan dalam bahasa sumber.

Walaupun penerjemah melakukan penambahan serta pengurangan unsur leksikal dalam terjemahan klausa ajektif di atas, makna yang terkandung dalam bahasa sumber jelas dan dapat dimengerti dalam bahasa sasaran. Cara penerjemahan seperti ini termasuk dalam cara penerjemahan dinamis.

(7) The bird looked at him Burung itu memandangnya sa-
when he spoke.(45) ja ketika ia berbicara.(51)

Terjemahan di atas menunjukkan bahwa secara leksikal, unsur-unsur pembentuk klausa ajektif diterjemahkan berdasarkan arti literalnya ke dalam bahasa sasaran. Dari data terjemahan ini, nampak adanya korelasi antara bentuk leksikal bahasa sumber dan terjemahannya dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat kita lihat pada terjemahan *ketika*, subyek *he* menjadi *ia* serta predikat verba *spoke* menjadi *berbicara*.

Dengan adanya korelasi antara bentuk dan makna dari tiap unsur leksikal bahasa sumber dengan terjemahannya dalam bahasa sasaran, menunjukkan bahwa penerjemah hanya mencari padanan tiap unsur tersebut kemudian memindahkannya ke dalam bahasa sasaran. Jadi penerjemah sejauh mungkin mempertahankan struktur lahir bahasa sumber, sementara bangun kalimatnya dibiarkan utuh. Cara penerjemahan seperti ini termasuk dalam ~~cara~~ penerjemahan literal.

- (8) ...hear them pop when ...mendengar suara si
he stepped on them with nyu bila terinjak oleh
the horny soles of his kakinya yang sekeras tan-
duk.(29) duk.(33)

Data di atas mengandung klausa ajektif *when he stepped on them with the horny soles of his feet* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran *bila terinjak oleh kakinya yang sekeras tanduk*. Pada data ini nampak bahwa penerjemah melakukan penghilangan dan perubahan pada terjemahan unsur-unsur leksikal bahasa sumber. Kalau kita perhatikan, klausa ajektif pada bahasa sumber di atas berbentuk kalimat aktif. Namun pada terjemahannya dalam bahasa sasaran, penerjemah menerjemahkannya ke dalam bentuk kalimat pasif. Ciri-cirinya jelas terlihat pada predikat verba *stepped* yang diterjemahkan menjadi *terinjak* serta leksikon *with* menjadi *oleh* dalam bahasa



sasaran. Akibat menerjemahkan klausa ajektif ini dalam bentuk pasif, maka penerjemah harus menghilangkan terjemahan leksikon *on them* karena terjemahannya akan menjadi rancu dalam bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, hal seperti ini adalah wajar. Penerjemah bebas berinterpretasi sendiri sebatas pesan atau amanat yang terkandung dalam bahasa sumber dapat sampai dan dimengerti dalam bahasa sasaran. Penerjemahan seperti ini termasuk dalam cara penerjemahan dinamis.

(9) ...only distinguished ...baru membeda-bedakan among them by the proper namanya kalau akan menjual name when they came to atau memperdagangkannya sell them or to trade sebagai umpan.(37)
them for baits.(33)

Kalimat di atas mengandung klausa ajektif *when they came to sell them* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran *kalau akan menjual*. Kalau kita perhatikan, subyek *they* pada bahasa sumber tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, subyek sering tidak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) sepanjang tidak merubah atau menggeser makna bahasa sumber terlalu jauh. Berdasarkan alasan ini maka penerjemah merasa tidak perlu menerjemahkan subyek *they* pada data klausa ajektif di atas karena keberadaannya tidak mempengaruhi makna. Di samping itu, penerjemah

melakukan penyimpangan dalam menerjemahkan leksikon *came* menjadi *akan* dalam bahasa sasaran. Ini merupakan kreasi penerjemah sendiri yang beranggapan bahwa leksikon *akan* lebih cocok dipakai pada klausa ajektif di atas dibanding dengan leksikon *datang*. Berdasarkan analisa di atas, maka cara penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah adalah cara penerjemahan dinamis.

(10) He saw it first when it Disaksikannya ikan itu me-
jumped in the air. (61) loncat ke udara. (69)

Data di atas mengandung klausa ajektif *when it jumped in the air* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran *meloncat ke udara*. Dari data ini nampak bahwa ada beberapa unsur leksikal pembentuk klausa ajektif yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah menghilangkan terjemahan kata penghubung *when* dan subyek *it*. Penghilangan ini dimaksudkan untuk menghemat kata, karena dalam konteks tertentu kata penghubung dapat dihilangkan dalam bahasa sasaran, asalkan tidak merubah makna kalimat. Disamping itu, penerjemah juga menghilangkan terjemahan subyek *it* dalam bahasa sasaran. Hal ini merupakan tindakan yang tepat karena terjemahan subyek *it* sudah ada atau terwakili oleh leksikon *ikan* dalam kalimat yang ada sebelum klausa ajektif di atas. Apabila subyek *it* pada data di atas tetap diterjemahkan, maka akan menghasilkan terjemahan yang boros kata. Cara

penerjemahan seperti ini adalah cara penerjemahan dinamis. 51

(11). The shack was made of Gubuk itu terbuat dari the tough bud-shields mancung pohon palma yang of the royal palm keras yang disebut Guano which are called Guano ... (12)
... (10)

Terjemahan klausa ajektif pada data di atas menunjukkan bahwa tiap unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber diterjemahkan berdasarkan makna literalnya ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat kita lihat pada terjemahan kata penghubung *which* menjadi *yang*, predikat verba pasif *are called* menjadi *disebut* dan leksikon *guano* tetap diterjemahkan *guano* dalam bahasa sasaran.

Adanya korelasi antara bentuk dan makna dari tiap unsur leksikal bahasa sumber dengan terjemahannya, menunjukkan bahwa penerjemah hanya mencari padanan pada tiap unsur tersebut kemudian memindahkannya ke dalam bahasa sasaran. Jadi penerjemah sebisa mungkin mempertahankan struktur lahir bahasa sumber, bangun kalimatnya dibiarkan tetap utuh dan tidak diganggu gugat. Cara penerjemahan seperti ini termasuk cara penerjemahan literal.

- (12) ...he would cut the ...lelaki tua itu khawatir
 line with his tail kalau-kalau tali kailnya
which was sharp as a terpotong oleh ekornya yang
scythe...(40) setajam sabit...(46)

Terjemahan pada data di atas mengandung klausa ajektif *which was sharp as a scythe* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran yang setajam sabit. Pada terjemahan ini, *to be was* serta artikel *a* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Hal ini merupakan kejadian yang umum dalam proses penerjemahan, karena *to be was* dan artikel *a* memang sering tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sepanjang hal itu tidak merubah atau menggeser makna bahasa sumber. Disamping itu, leksikon *as* pada klausa ajektif di atas tidak diterjemahkan dengan padanannya dalam bahasa sasaran yaitu *seperti* atau *menyerupai*, namun diganti dengan awalan *se-*. Hal ini bisa diterima, sebab dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia), awalan *se-* mempunyai makna yang sama dengan *seperti* atau *menyerupai*. Berdasarkan analisa pada terjemahan klausa ajektif di atas, maka cara penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah cara penerjemahan dinamis.

- (13) ...to see across the ...nampak seberang laut
 ocean which was rough yang kini berombak sebab
now with the increas- angin makin kencang.(117)
ing breeze.(101)

Data penerjemahan klausa ajektif *which was rough now with the increasing breeze* menjadi yang kini berombak sebab angin makin kencang menunjukkan bahwa dalam penerjemahan tersebut, penerjemah melakukan penambahan dengan menyesuaikan makna dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat kita lihat pada terjemahan unsur-unsur leksikal klausa ajektif seperti leksikon *rough* menjadi *berombak*, *with* menjadi *sebab* serta *the increasing* menjadi *makin kencang*.

Pada terjemahan kata sifat *rough* menjadi *berombak*, nampak adanya penyesuaian makna leksikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penyesuaian ini dilakukan menurut cara atau selera penerjemah itu sendiri, dia memodifikasi makna sedemikian rupa demi kejelasan amanat yang disampaikan dalam bahasa sasaran. Begitu pula dalam terjemahan kata sambung *with* menjadi *sebab* dan kata benda *the increasing* menjadi *makin kencang*, penerjemah melakukan penyesuaian makna leksikal agar amanat dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran, sesuai dengan konteks dan situasi yang terdapat dalam bahasa sumber.

Di samping itu, *to be was* serta kata sandang tentu *the* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Hal ini wajar dan bisa diterima karena kedua leksikon tersebut memang sering dihilangkan terjemahnya apabila keberadaannya dianggap tidak perlu. Cara penerjemahan seperti ini termasuk cara penerjemahan dinamis.

- (14) He was an old man who fished alone in a skiff... (5) Ia seorang lelaki tua yang sendiri saja di dalam sebuah perahu menangkap ikan... (5)

Data di atas mengandung klausa ajektif *who fished alone in a skiff* dan terjemahannya yang sendiri saja dalam sebuah perahu menangkap ikan. Pada data ini tampak bahwa penerjemah telah melakukan perubahan struktur sintaksis dalam menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat dilihat pada frasa keterangan tempat *in a skiff* yang menempati posisi pada akhir klausa, dalam bahasa sasaran ditempatkan pada pertengahan klausa. Perubahan terhadap struktur sintaksis yang dilakukan oleh penerjemah merupakan hal yang lazim, asalkan makna yang terkandung dalam bahasa sumber tidak berubah.

Selain itu, penerjemah juga melakukan penambahan unsur leksikal dalam bahasa sasaran, yaitu leksikon *saja*. Penambahan unsur leksikal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak terikat pada bentuk leksikal bahasa sumber, karena itu dia berusaha menampilkan makna yang dianggapnya bisa menggambarkan suasana sebagaimana yang dimaksudkan dalam bahasa sumber. Penerjemahan dengan melakukan perubahan struktur sintaksis serta penambahan unsur leksikal dalam bahasa sasaran, termasuk dalam cara penerjemahan dinamis.

- (15) But he said nothing of this to the bird who could not understand him anyway...(46) Tetapi tak dikatakannya hal ini kepada burung itu yang nyatanya memang tidak mengerti apa yang dikatakannya...(52)

Terjemahan di atas mengandung klausa ajektif *who could not understand him anyway* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran yang *nyatanya memang tidak mengerti apa yang dikatakannya*. Dalam terjemahan ini tampak bahwa ada beberapa unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber yang tidak diterjemahkan dan mengalami modifikasi dalam bahasa sasaran. Penerjemah menghilangkan penanda bentuk kata kerja lampau *could* serta memperluas terjemahan personal pronoun *him* menjadi *apa yang dikatakannya* dalam bahasa sasaran.

Tujuan penerjemah tidak menerjemahkan penanda bentuk kata kerja lampau *could* adalah karena ia merasa bahwa leksikon tersebut tidak mempengaruhi makna walaupun tidak diterjemahkan. Lagipula bahasa Indonesia tidak mengenal istilah *tense* seperti dalam bahasa Inggris, yaitu bentuk kata kerja sesuai dengan waktunya; waktu sekarang, waktu lampau, waktu akan datang, dan lain-lain. Di samping itu, tujuan penerjemah memperluas terjemahan personal pronoun *him* menjadi *apa yang dikatakannya* adalah untuk lebih memperjelas makna leksikon *him* tersebut dalam bahasa sasaran. Cara penerjemahan seperti ini termasuk dalam cara penerjemahan dinamis.

- (16) ...I must be worthy of the great Dimaggio who does all things perfectly... (57)
- ...aku harus berjasa kepada Dimaggio yang mengeriakan segalanya dengan sempurna... (65)

Terjemahan klausa ajektif di atas menunjukkan bahwa dari segi leksikal, unsur-unsur pembentuk klausa ajektif bahasa sumber diterjemahkan berdasarkan arti literalnya ke dalam bahasa sasaran. Dari data ini tampak adanya korelasi antara bentuk leksikal bahasa sumber dan maknanya dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat kita lihat pada terjemahan kata penghubung *who* yang diterjemahkan menjadi *yang*, predikat *does* menjadi *mengerjakan*, kata keterangan *all* menjadi *segala*, obyek *things* dipadankan dalam kata ganti kepunyaan *-nya* serta *perfectly* menjadi *dengan sempurna*.

Adanya korelasi antara bentuk dan makna dari tiap unsur leksikal bahasa sumber dengan terjemahannya dalam bahasa sasaran, menunjukkan bahwa penerjemah hanya mencari padanan tiap unsur tersebut kemudian memindahkannya ke dalam bahasa sasaran. Jadi penerjemah sejauh mungkin mempertahankan makna bahasa sumber, sementara struktur sintaksisnya dibiarkan tetap utuh dalam bahasa sasaran. Cara penerjemahan seperti ini termasuk cara penerjemahan literal.

- (17) But I will show him Tetapi akan kutunjukkan pa-
what a man can do... 55 danya apa yang bisa diper-
buat manusia... 63

Data di atas mengandung klausa ajektif *what a man can do* dan terjemahannya dalam bahasa sasaran *apa yang bisa diperbuat manusia*. Pada terjemahan ini nampak bahwa penerjemah melakukan penambahan dan pengurangan unsur-unsur leksikal dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat kita lihat dengan tidak diterjemahkannya artikel *a* ke dalam bahasa sasaran. Tidak diterjemahkannya artikel tersebut mungkin disebabkan karena penerjemah menganggap bahwa keberadaannya tidak diperlukan, karena tidak mempenga-ruhi makna bahasa sumber.

Selain itu, penambahan kata penghubung *yang* pada terjemahan klausa ajektif di atas memang mutlak harus dilakukan. Hal ini disebabkan karena tanpa kehadiran kata penghubung tersebut maka terjemahan klausa ajektif di atas akan menjadi rancu. Berdasarkan analisa di atas, maka pada data ini penerjemah manakai cara penerjemahan dinamis.

Data terjemahan klausa ajektif yang menggunakan kata penghubung kata tanya (*Wh-question*) menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah kebahasaan, baik dalam tataran leksikal maupun dalam tataran gramatikal. Dalam tataran leksikal, ditemukan bahwa kata penghubung *where* dan *when*

sebagai unsur pembentuk klausa ajektif bahasa sumber memiliki beberapa padanan dalam bahasa sasaran; *tempat*, *dimana*, *pada* untuk padanan *where*, serta *waktu*, *ketika*, *bila*, *kalau* untuk padanan *when*. Sementara itu, kata penghubung *which* dan *who* hanya memiliki sebuah padanan yang sama, yaitu *yang*.

Dalam tataran gramatikal, penerjemahan klausa ajektif tersebut juga menunjukkan adanya beberapa perubahan struktur sintaksis pada bahasa sumber dengan terjemahannya dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain unsur-unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber mengalami perubahan setelah proses penerjemahan.

BAB IV P E N U T U P



A. KESIMPULAN

Setelah melakukan pengamatan terhadap pembahasan bab-bab terdahulu mengenai penerjemahan klausa ajektif bahasa Inggris dalam novel *The Old Man and The Sea* ke dalam bahasa Indonesia *Lelaki Tua dan Laut*, penulis menemukan bahwa :

- Dari beberapa cara atau teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan data klausa ajektif bahasa Inggris (bahasa sumber) ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran) nampak bahwa pada umumnya data klausa ajektif bahasa sumber, diterjemahkan dengan menggunakan cara penerjemahan dinamis (*dynamic translation*). Dalam menerjemahkan data klausa ajektif bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, penerjemah tidak terikat pada bentuk leksikal bahasa sumber; artinya penerjemah membuat perubahan-perubahan dalam menerjemahkan data bahasa sumber, sekalipun perubahan itu tidak menyebabkan pergeseran makna terjemahan dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain makna yang disampaikan dalam bahasa sasaran tetap sepadan dengan kandungan makna bahasa sumber.
- Dalam tataran sintaksis tampak bahwa struktur sintaksis klausa ajektif bahasa sumber berbeda

dengan struktur sintaksis padanannya dalam bahasa sasaran. Ini berarti bahwa struktur sintaksis klausa ajektif bahasa sumber mengalami perubahan setelah proses penerjemahan. Namun demikian penerjemah cenderung mempertahankan unsur-unsur leksikal pembentuk klausa ajektif bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

B. SARAN-SARAN

Dari kesimpulan yang telah dibuat, penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah dilakukan dan dipaparkan dalam karya tulis ini masih jauh dari yang kita harapkan. Untuk itu penulis mengharapkan kepada pencinta bahasa, khususnya yang tertarik pada bidang penerjemahan agar secara giat melakukan penelitian dalam bidang ini.

Penulis juga menyadari bahwa apa yang dipaparkan dalam karya tulis ini hanya merupakan landasan dan dorongan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, karena bukan tidak mungkin para peneliti yang akan melakukan penelitian pada bidang ini mampu melihat secara lebih jeli terhadap berbagai gejala dan permasalahan yang lebih menarik untuk diteliti. Masalah penerjemahan tidak akan pernah tuntas selama bahasa itu tetap kompleks.

Sebelum mengakhiri tulisan ini, penulis berharap kepada para pembaca agar bisa melihat kekurangan-

kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam karya tulis ini sehingga saran dan kritiknya dapat menjadi masukan bagi pengembangan atau perbaikan karya tulis ini di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azar, Schramper Betty. 1989. *Understanding and Using English Grammar*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. Newyork: Henry Halt.
- Close, R.A. 1978. *A Reference Grammar for Students of English*. London: Longman Group Limited.
- Darmono, Djoko Sapardi. 1983. *Lelaki Tua dan Laut*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Frank, Marcella. 1972. *Modern English*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Hemingway, Ernest. 1976. *The Old Man and The Sea*. Granada: Granada Publishing Limited.
- Hatim, B dan Mason, I. 1990. *Discourse and The Translator*. London: Longman Group Limited.
- Jackson, H. 1985. *Analysing English. An Introducing to Descriptive Linguistics, Second Edition*. Pergamon Press Ltd.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa; Kumpulan karangan tersebar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Manda, Marthen L. 1984. *Penerjemahan Idiomatik. Makalah, disajikan pada Penataran dan Pelatihan Penerjemahan Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin*. Ujung Pandang: Unhas.
- Nida, A dan Taber, Charles R. 1969. *The Theory and Practice of Translition*. Leiden: E. J Brill.
- Newmark, Peter. 1964. *Approach to Translation*. Oxfoed: Pergamon.
- Purwo, Kuswanti Bambang. 1990. *Pelba. Pertemuan Lembaga Bahasa Atmajaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Uniko A.J.
- Ruru, J.H. dan Ruru S.A.A. 1988. *Teori Terjemahan*. Mimeo. Ujung Pandang: Unhas.

Widyamartaya, A. 1993. Seni Menerjemahkan. Yogyakarta:
Kanisius.

Wishon, G.E dan J.M Burks. 1987. Let's Write English.
Revised Edition. USA: Litton Educational Publishing
Inc.

Wren, P.C. 1949. High School English grammar. Bombay: k.d
J. Cooper Educational Publishers.

